

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROFESIONALISME GURU  
SEKOLAH DASAR NEGERI DI KELURAHAN  
KAPUK KECAMATAN CENKARENG**

**Togummar Bondar Pasaribu**

Alumni Program Magister Manajemen S2  
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bisnis Indonesia, Jakarta

**Rudy**

Dosen STIE Bisnis Indonesia, Jakarta

**Abstract :** *This study aims to analyzed the affect factors of professionalism teachers. The data used were the primary data obtained from questionnaires to 80 people in the environment of teachers in Public Elementary School District Cengkareng Kapuk Village. The methods used to analyze the multiple regression, correlation coefficient, coefficient of determination, F and t test hypotheses using SPSS version 16.0. The results obtained by analysis of the overall correlation coefficient of independent variables on the dependent variable revealed a strong positive correlation is evident from the R value of 0.693 and its R square value of 0.481. This means that 48.10% of all independent variables, namely: Education and Training, Teaching Experience, Spirit Teaching, Discipline Teaching and Teacher Participation in Professional Organizations effect on Professionalism. The remaining 51.90% are caused by factors other than observational studies. While the partial correlation coefficients of each independent variable, resulting in the equation  $Y = 1,572 + 0,434 X_1 + 0,211 X_2 + 0,082 X_3 + 0,020 X_4 + 0,173 X_5 + \epsilon$ . Partial results of hypothesis testing (t test), suggesting that  $t_1 = 3.514 > 1.665$ , there is a significantly affecting with the professional education and training of teachers.  $t_2 = 1.593 < 1.665$ , there is no affecting between teaching experience in teacher professionalism.  $t_3 = 0.778 < 1.665$ , there is no affecting between the spirit of master teaching professional.  $t_4 = 0.184 < 1.665$ , there is no affecting between the discipline master teaching professional. and  $t_5 = 1583 < 1.665$ , there is no affecting between participation in professional organizations in teacher professionalism. While the test results obtained  $F_{count} > F_{table}$ , namely  $13.711 > 2.490$  and are on the receipt of  $h_0$ , then it is stated that all the independent variables significantly affecting to the dependent variable, or in other words education and training, teaching experience, spirit of teaching, discipline teaching and teacher participation in professional organizations significantly affecting toward Teacher Professionalism on Elementary School at the Village of Kapok, District Cengkareng*

**Keywords :** *Education and Training, Teaching experience, Spirit Teaching, Teaching Discipline, Teacher Participation in Professional Organizations, Professional Teacher, State Elementary School.*

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru. Data yang dipergunakan adalah data primer yang diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada 80 orang guru dilingkungan Sekolah Dasar Negeri Di Kelurahan Kapuk Kecamatan Cengkareng. Metoda yang dipergunakan untuk menganalisisnya adalah regresi berganda, koefisien korelasi, koefisien determinasi, uji hipotesa  $F$  dan  $t$  dengan menggunakan bantuan program SPSS Versi 16.0. Hasil analisis diperoleh koefisien korelasi keseluruhan variabel bebas terhadap variabel terikat dinyatakan berkorelasi positif dan kuat yang ditunjukkan dari nilai  $R$  sebesar 0,693 dan nilai  $R$  square nya sebesar 0,481. Artinya 48,10 % seluruh variabel bebas, yakni : pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, semangat mengajar, disiplin mengajar dan peran serta guru dalam organisasi profesi berpengaruh terhadap profesionalisme. Sisanya 51,90 %

disebabkan oleh faktor-faktor lain diluar pengamatan penelitian. Sedangkan koefisien korelasi parsial dari setiap variabel bebas, menghasilkan persamaan  $Y = 1,572 + 0,434 X_1 + 0,211 X_2 + 0,082 X_3 + 0,020 X_4 + 0,173 X_5 + \varepsilon$ . Hasil uji hipotesis secara parsial (uji  $t$ ), menunjukkan bahwa  $t_1 = 3,514 > 1,665$ , terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan dan pelatihan dengan profesionalisme guru.  $t_2 = 1,593 < 1,665$ , tidak terdapat pengaruh antara pengalaman mengajar dengan profesionalisme guru.  $t_3 = 0,778 < 1,665$ , tidak terdapat pengaruh antara semangat mengajar dengan profesionalisme guru.  $t_4 = 0,184 < 1,665$ , tidak terdapat pengaruh antara disiplin mengajar dengan profesionalisme guru.  $t_5 = 1,583 < 1,665$ , tidak terdapat pengaruh antara peran serta dalam organisasi profesi dengan profesionalisme guru. Sedangkan hasil uji  $f$  diperoleh  $f_{hitung} > f_{tabel}$ , yakni  $13,711 > 2,490$  dan berada pada daerah diterimanya  $h_a$ , maka hal ini menyatakan bahwa seluruh variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, atau dengan kata lain pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, semangat mengajar, disiplin mengajar dan peran serta guru dalam organisasi profesi bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme Guru Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Kapuk, Kecamatan Cengkareng.

**Kata kunci:** Pendidikan dan Pelatihan, Pengalaman Mengajar, Semangat Mengajar, Disiplin Mengajar, Peran Serta Guru Dalam Organisasi Profesi, Profesionalisme Guru, Sekolah Dasar Negeri.

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan peradaban suatu bangsa pada dasarnya bermula dari bagaimana bangsa dan negara itu melangsungkan pendidikan bagi seluruh rakyatnya. Sejatinnya proses edukasi tersebut berlangsung sejak dalam kandungan hingga ajal tiba mengalami proses pembelajaran baik yang terjadi secara alamiah maupun yang dilangsungkan secara sistematis dan terstruktur yang terpola secara berjenjang dalam suatu lembaga pendidikan yang diselenggarakan secara formal maupun non formal. Dengan demikian, pendidikan pada dasarnya merupakan kegiatan yang bersifat universal yang berlangsung sejak terbentuknya masyarakat.

Sudah barang tentu, keberhasilan pendidikan dapat dicapai oleh suatu bangsa apabila ada upaya-upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri. Di Indonesia, pelaksanaan kegiatan pendidikan ini diatur sesuai dengan tujuan nasional yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 yang berbunyi “.... Untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial....”. Dengan demikian, pendidikan merupakan usaha pembinaan kepribadian dan kemajuan manusia baik jasmani maupun rohani yang pelaksanaannya melalui proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, selain itu pendidikan juga ditujukan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu menjadi pelopor berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan keterpaduan kegiatan guru dengan siswa dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Oleh karena itu guru diharapkan mampu mengatur, mengarahkan, dan menciptakan suasana yang mampu mendorong motivasi siswa untuk belajar. Dalam pelaksanaannya, peran dan fungsi guru menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan, yang mana dalam UU tersebut dinyatakan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban :

- 1) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis,
- 2) Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan dan,
- 3) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Sedemikian pentingnya tuntutan profesionalisme guru dan strategisnya peran yang diembannya terutama pada pendidikan dasar yang meletakkan pondasi norma dan nilai-nilai moral, etika dan dasar

pengetahuan, disamping merupakan salah satu indikator dari sekolah berkualitas, maka usaha-usaha untuk mengenali dan mengembangkan profesionalisme guru menjadi sangat penting untuk dilakukan. Demikian pula halnya dengan sekolah dasar negeri yang ada di Kelurahan Kapuk, Kecamatan Cengkareng, perlu ditelaah faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru untuk kemudian dicarikan solusi dan implementasinya guna mendukung program pencerdasan kehidupan bangsa yang bermula pada sekolah dasar ini. Berdasarkan uraian di atas, menarik penulis untuk menelaah lebih jauh masalah tersebut dengan mengambil topik penelitian berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Negeri Di Kelurahan Kapuk, Kecamatan Cengkareng”

## **2. LANDASAN TEORI**

### **2.1. Pendidikan Dan Pelatihan Guru**

Pendidikan diharapkan dapat mengatasi keterbelakangan ekonomi lewat efeknya pada peningkatan kemampuan manusia dan motivasi untuk berprestasi. Menurut Hasibuan (2005), pendidikan berhubungan dengan peningkatan pengetahuan umum dan pemahaman atas lingkungan kita secara menyeluruh. Disamping itu, pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen didalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikapnya. Jadi pendidikan merupakan kegiatan dinamis dalam kegiatan setiap individu yang mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial yang memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang. Selanjutnya, menurut UU No.20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari beberapa pengertian pendidikan ini, secara esensial menunjukkan adanya suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur pendidik, anak didik, tujuan dan sebagainya.

Siagian (1997), mengemukakan manfaat penyelenggaraan program pelatihan, baik untuk sekolah maupun untuk guru itu sendiri. Bagi sekolah, setidaknya terdapat tujuh manfaat yang dapat dipetik, yaitu: (1) peningkatan produktivitas mengajar sekolah secara keseluruhan; (2) terwujudnya hubungan yang serasi antara atasan dan bawahan; (3) terjadinya proses pengambilan keputusan yang lebih cepat dan tepat; (4) meningkatkan semangat mengajar seluruh tenaga pengajar dengan komitmen organisasional yang lebih tinggi; (5) mendorong sikap keterbukaan manajemen melalui penerapan gaya manajerial yang partisipatif; (6) memperlancar jalannya komunikasi yang efektif; dan (7) penyelesaian konflik secara fungsional. Sedangkan manfaat pelatihan bagi guru, diantaranya : (1) membantu para guru membuat keputusan dengan lebih baik; (2) meningkatkan kemampuan para guru menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya; (3) terjadinya internalisasi dan operasionalisasi faktor-faktor motivasional; (4) timbulnya dorongan dalam diri guru untuk terus meningkatkan kemampuan mengajarnya; (5) peningkatan kemampuan guru untuk mengatasi stress, frustrasi dan konflik yang pada gilirannya memperbesar rasa percaya pada diri sendiri; (6) tersedianya informasi tentang berbagai program yang dapat dimanfaatkan oleh para guru dalam rangka pertumbuhan masing-masing secara teknikal dan intelektual; (7) meningkatkan kepuasan mengajar; (8) semakin besarnya pengakuan atas kemampuan seseorang; (9) makin besarnya tekad guru untuk lebih mandiri; dan (10) mengurangi ketakutan menghadapi tugas-tugas baru di masa depan. Terlaksananya tujuan-tujuan tertentu dari pendidikan dan pelatihan memerlukan dukungan sepenuhnya dari penyelenggara serta unit para peserta itu sendiri. Mereka harus mempunyai kelayakan bahwa pendidikan dan pelatihan itu berguna bagi mereka sehingga mereka mau memanfaatkan kesempatan tertentu dengan baik.

## **2.2. Pengalaman Mengajar**

Untuk mencapai kualitas yang baik sesuai dengan harapan guru, memerlukan pengalaman-pengalaman dalam waktu yang sangat panjang. Lamanya waktu guru mengisinya dengan pengalaman dalam mengajar adalah disebut pengalaman mengajar. Seorang guru yang banyak pengalaman dalam mengajar akan mudah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar akan lebih berkualitas. Uzer (1992), menyatakan bahwa mengajar dikatakan berkualitas bila dalam mengajar :

- 1) Dapat menjangkau tiga kemampuan hasil belajar, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik.
- 2) Sesuai dengan tujuan instruksional.
- 3) Terjadi proses belajar pada siswa.
- 4) Terjadi perubahan tingkah laku yang positif.

Untuk menjangkau kualitas mengajar yang baik diperlukan pengalaman mengajar yang lama. Pengalaman mengajar menunjukkan pada lamanya guru mengajar pada bidang yang diajarkan. Dari pengalaman mengajar guru akan memperoleh beberapa keuntungan. Sutrisno (1996), menyatakan keuntungan seorang guru yang banyak pengalaman mengajarnya adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu menyusun persiapan mengajar dengan cepat dan tepat.
- 2) Mudah beradaptasi dengan siswa dalam mengajar.
- 3) Responsif terhadap masalah-masalah pengajaran terutama yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.
- 4) Fleksibel dalam menggunakan media pengajaran, dan
- 5) Mudah memacu siswa untuk berprestasi.

Guru yang berpengalaman akan merasa lebih mudah dalam menghadapi masalah-masalah siswa dalam proses belajar mengajar yang berkaitan dengan materi pelajaran, bahkan guru mampu memotivasi dan mendorong semangat belajar siswa serta mampu memberdayakan kemampuan guru seoptimal mungkin. Dalam beberapa hal, guru yang mempunyai masa mengajar lebih lama akan lebih berpengalaman dalam melakukan pembelajaran dibanding dengan guru yang masih relatif baru.

## **2.3. Semangat Mengajar**

Semangat mengajar digunakan untuk menggambarkan suasana keseluruhan yang dirasakan para karyawan dalam kantor. Apabila karyawan merasa bergairah, bahagia, optimis menggambarkan bahwa karyawan tersebut mempunyai semangat mengajar tinggi dan jika karyawan suka membantah, menyakiti hati, kelihatan tidak tenang maka karyawan tersebut mempunyai semangat mengajar rendah. Dengan kata lain bahwa individu ataupun kelompok dapat bemengajarsama secara menyeluruh, seperti halnya Westra (1980), menyatakan bahwa "Semangat mengajar adalah sikap dari individu ataupun sekelompok orang terhadap kesukarelaannya untuk mengajarsama agar dapat mencurahkan kemampuannya secara menyeluruh". Dari beberapa pendapat tersebut dapat dilihat bahwa yang dimaksud dengan semangat mengajar adalah kemampuan atau kemauan setiap individu atau sekelompok orang untuk saling bemengajarsama dengan giat dan disiplin serta penuh rasa tanggung jawab disertai kesukarelaan dan kesediaannya untuk mencapai tujuan organisasi. Jadi untuk mengetahui tinggi rendahnya semangat mengajar karyawan suatu organisasi adalah melalui presensi, mengajar sama, tanggung jawab, kegairahan dan hubungan yang harmonis (Westra, 1980).

## **2.4. Disiplin Mengajar**

Disiplin adalah suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang. (The Liang Gie, 1972). Menurut Arikunto (1993), tujuan disiplin yaitu agar kegiatan sekolah dapat berlangsung secara efektif dalam suasana tenang, tentram dan setiap guru beserta karyawan dalam organisasi sekolah merasa puas karena terpenuhi kebutuhannya. Berdasarkan beberapa definisi di atas disimpulkan bahwa yang dimaksud disiplin mengajar guru ialah perilaku guru dalam mengindahkan segala peraturan-peraturan yang berlaku untuk dihayati dan dilaksanakan secara konsekuen sebagai upaya pencapaian tujuan organisasi sekolah. Perilaku disiplin itu sebaiknya ditumbuhkan dengan sukarela dari kesadaran akan peranan dan tanggung-jawab nya terhadap pembelajaran sebagai tugas utama mendidik dan mengajar, walaupun terkadang pula disiplin guru diciptakan karena status kepegawaiannya sebagai guru dipaksa untuk berdisiplin. Dengan modal disiplin mengajar yang baik,

guru yang bersangkutan dapat meningkatkan kualitas mengajarnya. Kontribusi antara lain perilaku mengajar yang disiplin itu dapat menjadi figur bagi diri, teman sejawat, peserta didik, serta masyarakat sekitar.

## **2.5. Peran Serta Dalam Organisasi Profesi Guru**

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Lebih lanjut mengenai organisasi profesi keguruan di dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dalam pasal 41 dijelaskan bahwa guru membentuk organisasi profesi yang bersifat independen dan berfungsi untuk memajukan profesi, meningkatkan kompetensi, karier, wawasan kependidikan, perlindungan profesi, kesejahteraan dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam pasal ini dijelaskan juga bahwa guru wajib menjadi anggota organisasi profesi. Di dalam perkembangannya, organisasi profesi guru/kependidikan telah banyak mengalami diferensiasi dan diversifikasi. Hal ini sejalan dengan terjadinya diferensiasi dan diversifikasi profesi kependidikan. Sebagaimana dinyatakan dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (6) bahwa “pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan,” dan sebagaimana juga dijelaskan dalam PP No. 38 tahun 1992, pasal 61 ada lima misi dan tujuan organisasi kependidikan, yaitu : meningkatkan dan atau mengembangkan : karier, kemampuan, kewenangan profesional, martabat dan kesejahteraan seluruh tenaga kependidikan.

## **2.6. Profesionalisme Guru**

Sebagai kata benda, profesional lebih berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profesi sebagai mata pencaharian (Mc. Leod, 1989). Sedangkan guru dalam kamus bahasa Indonesia edisi kedua (1991), diartikan sebagai orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya mengajar. Sementara itu, dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, yakni sebagaimana tercantum dalam bab 1 ketentuan umum pasal 1 ayat 1, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah dan di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada pasal 39 ayat 2 menjelaskan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Adapun guru yang profesional itu sendiri adalah guru yang berkualitas, berkompeten, dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasi belajar serta mampu mempengaruhi proses belajar siswa yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang lebih baik. Bila ditinjau lebih dalam, terdapat beberapa karakteristik profesionalisme guru. Rebores (1991), mengemukakan enam karakteristik profesionalisme guru, yaitu: (1) pemahaman dan penerimaan dalam melaksanakan tugas, (2) kemauan melakukan mengajar sama secara efektif dengan siswa, guru, orang tua siswa, dan masyarakat, (3) kemampuan mengembangkan visi dan pertumbuhan jabatan secara terus menerus, (4) mengutamakan pelayanan dalam tugas, (5) mengarahkan, menekan dan menumbuhkan pola perilaku siswa, serta (6) melaksanakan kode etik jabatan.

Sementara itu, Glickman (1981), memberikan ciri profesionalisme guru dari dua sisi, yaitu kemampuan berpikir abstrak (*abstraction*) dan komitmen (*commitment*). Guru yang profesional memiliki tingkat berpikir abstrak yang tinggi, yaitu mampu merumuskan konsep, menangkap,

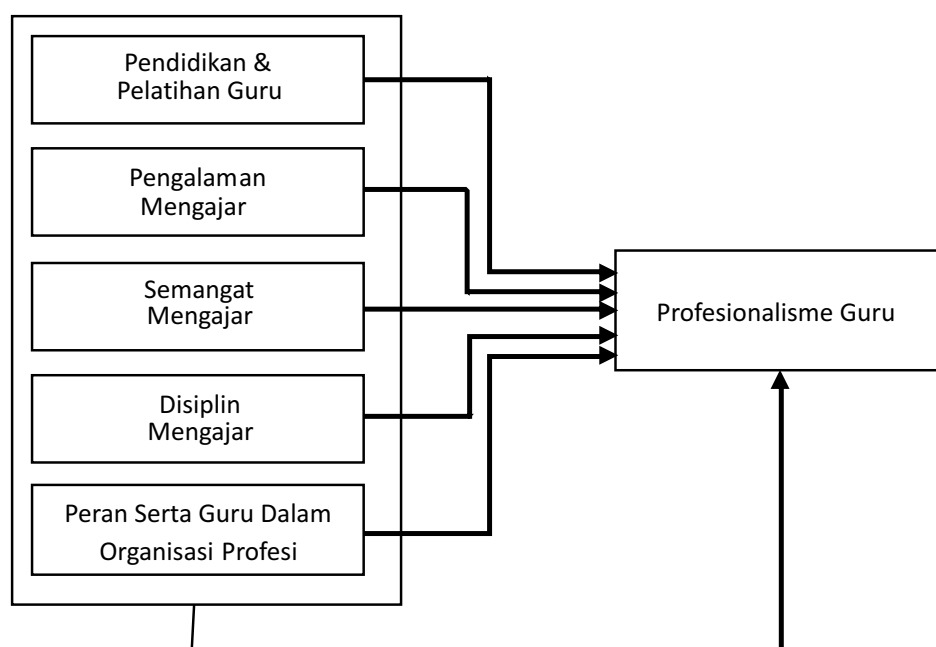
mengidentifikasi, dan memecahkan berbagai macam persoalan yang dihadapi dalam tugas, dan juga memiliki komitmen yang tinggi dalam melaksanakan tugas. Komitmen adalah kemauan kuat untuk melaksanakan tugas yang didasari dengan rasa penuh tanggung jawab.

Lebih lanjut, Welker (1992), mengemukakan bahwa profesionalisme guru dapat dicapai bila guru ahli (*expert*) dalam melaksanakan tugas, dan selalu mengembangkan diri (*growth*). Sementara itu Glatthorn (1990), mengemukakan bahwa dalam melihat profesionalisme guru, disamping kemampuan dalam melaksanakan tugas, juga perlu mempertimbangkan aspek komitmen dan tanggung jawab (*responsibility*), serta kemandirian (*autonomy*).

Membicarakan tentang profesionalisme guru, tentu tidak bisa dilepaskan dari kegiatan pengembangan profesi guru itu sendiri. Secara garis besarnya, kegiatan pengembangan profesi guru dapat dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu: (1) pengembangan intensif (*intensive development*), (2) pengembangan kooperatif (*cooperative development*), dan (3) pengembangan mandiri (*self directed development*) (Glatthorn, 1991).

## 2.7. Kerangka Teoritis

Sejalan dengan latar belakang, identifikasi masalah, landasan teori dan kajian penelitian sebelumnya, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dilukiskan sebagai berikut.



Gambar 2.1. Kerangka pikir penelitian

## 3. Metode Penelitian

Metode yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif yang menguraikan suatu gejala atau fenomena secara berurutan serta memberikan gambaran yang jelas terhadap gejala atau fenomena yang mempengaruhinya disamping untuk mengetahui sebab dan akibat dari gejala tersebut melalui pembuktian kuantitatif. Uji validitas, reliabilitas dan diagnostik, serta analisis model regresinya menggunakan program aplikasi statistik, yakni SPSS (*statistical package for social science*) versi 16.0 untuk mengetahui dan menilai bagaimana hubungan dan pengaruh yang diberikan oleh Pendidikan dan Pelatihan, Pengalaman Mengajar, Semangat Mengajar, Disiplin Mengajar dan Peran Serta Guru Dalam Organisasi Profesi sebagai variabel bebas dan

Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Negeri Di Kelurahan Kapuk, Kecamatan Cengkareng sebagai variabel terikat. Sedangkan uji hipotesisnya menggunakan metoda uji-t dan uji-F yang bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian apakah  $H_0$  ditolak atau diterima.

### 3.1. Deskripsi Data

Dengan demikian, model penelitian yang diajukan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \epsilon$$

Dimana:

- $Y$  = Profesionalisme Guru
- $X_1$  = Pendidikan dan Pelatihan
- $X_2$  = Pengalam Mengajar
- $X_3$  = Semangat Mengajar
- $X_4$  = Disiplin Mengajar
- $X_5$  = Peran Serta Guru Dalam Organisasi Profesi
- $\epsilon$  = *Sum Square Error*

### 3.2. Sumber Data, Skala Pengukuran Dan Dimensi Operasional Variabel

Sumber data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh langsung berdasarkan dari keterangan dan informasi yang diberikan oleh responden melalui penyebaran angket (Kuesioner). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert dengan skor distribusi jawaban :

Skor 5: Jawaban Sangat Setuju

Skor 4: Jawaban Setuju

Skor 3: Jawaban Cukup Setuju

Skor 2: Jawaban Tidak Setuju

Skor 1: Jawaban Sangat Tidak Setuju

Sedangkan dimensi operasional variabel dan indikator yang dipergunakan di dalam kuesioner yang disebarakan kepada para responden, dinyatakan dalam tabulasi berikut ini.

**Tabel 3.1. Dimensi Operasional Variabel**

No.	Operasional Variabel	Indikator	Kajian Pustaka
1	Pendidikan dan Pelatihan	1. Tingkat Pendidikan & Pelatihan 2. Sasaran yang dicapai 3. Jenis Pelatihan 4. Penilaian 5. Program	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pasal 2, Peraturan Pemerintah No. 101 Tahun 2000.</li> <li>• Moekijat, 2003.</li> </ul>
2	Pengalaman Mengajar	1. Lama mengajar 2. Tempat mengajar 3. Menguasai metode pembelajaran 4. Menguasai materi pelajaran 5. Menguasai kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Oemar Hamalik, 2005.</li> <li>• Priyoyuwono, 1991.</li> </ul>
3	Semangat Mengajar	1. Kehadiran 2. Kerja Sama 3. Tanggung jawab 4. Gairah kerja 5. Harmonis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Westra, 1980.</li> </ul>
4	Disiplin Mengajar	1. Taat Azas 2. Mmenjadi Disiplin 3. Siap Sedia 4. Tepat Waktu 5. Senang Bertugas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Arikunto, S. 1993.</li> <li>• Siagian, 2000.</li> <li>• Soedjono, 1985.</li> <li>• Nawawi, 1983</li> </ul>
5	Peran Serta dalam Organisasi	1. PGRI 2. Gugus 3. PKG 4. Pramuka 5. Peran guru di masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• UU No. 14 Thn 2005</li> <li>• PP No. 38 tahun 1992, pasal 61</li> </ul>
6	Profesionalisme Guru	1. Paedagogik 2. Kepribadian 3. Sosial 4. Profesional 5. Karya ilmiah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rebore, 1991</li> <li>• Glickman, 1981</li> <li>• Glatthorn, 1990</li> <li>• Welker, 1992</li> </ul>

Sumber : data diolah

### 3.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, populasi yang menjadi sasaran observasi adalah para guru Sekolah Dasar Negeri yang ada Di Kelurahan Kapuk, Kecamatan Cengkareng, yang seluruhnya berjumlah berjumlah 100 orang. Sedangkan besarnya sampel dihitung dengan menggunakan rumusan berikut (Supranto, 2001):

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

dimana:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

d = galat pendugaan

Dengan demikian, jumlah sampel yang diambil adalah  $100 / 100 \times (0,05)^2 + 1 = 80$  responden dan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yakni penarikan sampel secara sengaja yang diberikan kepada guru tanpa mengenal strata. Teknik ini dipergunakan karena subyek sekaligus obyek penelitian sangat terbatas.

### 3.4. Teknik Analisis Data

#### 3.4.1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas adalah untuk mengetahui tingkat kevalidan dari instrumen (kuesioner) yang digunakan dalam pengumpulan data. Uji validitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah item-item yang tersaji dalam kuesioner benar-benar mampu mengungkapkan dengan pasti apa yang akan diteliti. Menurut Sugiyono, (2004), "Cara yang digunakan adalah dengan analisa Item, dimana setiap nilai yang ada pada setiap butir pertanyaan dikorelasikan dengan total nilai seluruh butir pertanyaan untuk suatu variabel dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*". Syarat minimum untuk dianggap valid adalah nilai  $r_{hitung} >$  dari nilai r tabel. Adapun perhitungan korelasi *product moment*, dengan rumus seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (1998):

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana:

r = Koefisien korelasi variabel bebas dan variabel terikat

n = Banyaknya sampel

X = Skor tiap item

Y = Skor total variabel

Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen ini mampu mengukur apa saja yang hendak diukurnya, mampu mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan. Besarnya r tiap butir pernyataan dapat dilihat dari hasil analisis SPSS pada kolom *Corrected items Total correlation*. Kriteria uji validitas secara singkat (*rule of thumb*) adalah 0.329. Jika korelasi sudah lebih besar dari 0.329, pertanyaan yang dibuat dikategorikan shahih/valid (Setiaji, 2004).

Sedangkan uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui adanya konsistensi alat ukur dalam penggunaannya, atau dengan kata lain alat ukur tersebut mempunyai hasil yang konsisten apabila digunakan berkali-kali pada waktu yang berbeda. Menurut Arikunto (1998), "Untuk uji



reliabilitas digunakan Teknik *Alpha Cronbach*, dimana suatu instrumen dapat dikatakan handal (reliabel) bila memiliki koefisien keandalan atau alpha sebesar 0,6 atau lebih. Pada penelitian ini perhitungan reliabilitas menggunakan rumus alpha (Arikunto, 1998) sebagai berikut:

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma^2} \right)$$

Dimana :

$$\sigma = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N}$$

$r_{11}$  = reliabilitas instrumen

$k$  = banyaknya butir pertanyaan

$\sigma b^2$  = jumlah varians butir

$\sigma^2$  = jumlah varians total

Pengujian reliabilitas ini hanya dilakukan terhadap butir-butir yang valid, yang diperoleh melalui uji validitas. Selanjutnya untuk melihat tingkat reliabilitas data, SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas, jika *Cronbach Alpha (G)* > 0. 5 maka reliabilitas pertanyaan bisa diterima (Ghozali, 2001). Masalah-masalah penelitian akan dijawab berdasarkan data observasi yang telah dikumpulkan untuk kemudian dilakukan pengujian statistik dan analisis korelasi berganda.

#### 3.4.2. Uji Diagnostik Ols (*Ordinary Least Square*)/ Uji Asumsi Klasik

Penggunaan metode kuadrat terkecil biasa (OLS) dapat dilakukan apabila asumsi regresi linear klasik terpenuhi. Beberapa asumsi yang harus dipenuhi oleh persamaan regresi linear berganda ini adalah sebagai berikut:

1. Normalitas, regresi linear klasik mengasumsikan bahwa tiap  $\epsilon_i$  mengikuti distribusi normal,  $\epsilon_i \sim N(0, \sigma^2)$ .
2. Non autokorelasi antar sisaan, berarti  $\text{cov}(\epsilon_i, \epsilon_j) = 0$ , dimana  $i \neq j$ .
3. Homoskedastisitas,  $\text{var}(\epsilon_i) = \sigma^2$  untuk setiap  $i$ ,  $i = 1, 2, \dots, n$  yang artinya varians dari semua sisaan adalah konstan atau homoskedastik.
4. Tidak terjadi multikolinearitas. Tidak terdapat hubungan linear yang sempurna atau pasti di antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan model regresi.

#### 3.4.3. Model Regresi Berganda

Analisis korelasi pertama kali dikembangkan oleh Karl Pearson pada tahun 1900. Tujuan dari analisis korelasi ini adalah untuk mengetahui seberapa erat hubungan diantara dua variabel, yaitu satu variabel *independent* (X) dan satu variabel *dependent* (Y) yang lebih dikenal dengan analisis regresi sederhana. Untuk menganalisa besarnya hubungan dan pengaruh variabel *independent* yang jumlahnya lebih dari satu dikenal dengan analisa regresi berganda. Bentuk persamaan regresi dengan dua variabel *independent* ( $X_1$  dan  $X_2$ ) adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \epsilon$$

Untuk persamaan regresi dengan dua variabel *independent*, nilai koefisien regresinya adalah **b1** dan **b2**, serta nilai intersep **a**, dapat dihitung dengan cara manual atau dengan menggunakan MS Excel maupun SPSS.

### 3.4.4. Uji Koefisien Korelasi (R) dan (R)<sup>2</sup>

Pengukuran statistik kovarian atau asosiasi antara dua variabel. Besarnya koefisien korelasi berkisar antara +1 s/d -1. Koefisien korelasi menunjukkan kekuatan (*strength*) hubungan linear dan arah hubungan dua variabel acak. Jika koefisien korelasi positif, maka kedua variabel mempunyai hubungan searah. Artinya jika nilai variabel X tinggi, maka nilai variabel Y akan tinggi pula. Sebaliknya, jika koefisien korelasi negatif, maka kedua variabel mempunyai hubungan terbalik. Artinya jika nilai variabel X tinggi, maka nilai variabel Y akan menjadi rendah (dan sebaliknya). Untuk memudahkan melakukan interpretasi mengenai kekuatan hubungan antara dua variabel penulis memberikan kriteria sebagai berikut (Sarwono, 2006):

- 0 : Tidak ada korelasi antara dua variabel
- >0 - 0,25: Korelasi sangat lemah
- >0,25 - 0,5: Korelasi cukup
- >0,5 - 0,75: Korelasi kuat
- >0,75 - 0,99: Korelasi sangat kuat
- 1: Korelasi sempurna

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan hubungan antara variabel *independent* dan variabel *dependent* dalam suatu persamaan regresi. Semakin besar koefisien determinasi, semakin baik kemampuan variabel X menerangkan variabel Y. Untuk menghitung nilai R<sup>2</sup> dapat digunakan rumusan berikut ini : Nilai R<sup>2</sup> akan berkisar antara 0 sampai 1. Apabila nilai R<sup>2</sup> = 1 menunjukkan bahwa, variabel bebas baik X1 maupun X2, mampu menerangkan variabel Y sebesar 100%. Sebaliknya, apabila R<sup>2</sup> = 0, maka variabel X1 maupun X2 tidak dapat menerangkan variabel Y.

### 3.4.5. Uji Hipotesa

Pengujian parameter bertujuan untuk mengetahui tingkat keberartian pendugaan parameter yang digunakan melalui pengujian hipotesis. Jika hipotesis ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa penduga parameter tersebut signifikan atau berarti.

#### 1. Uji-t.

Uji t dilakukan untuk mengetahui keberartian dari masing-masing penduga parameter secara parsial, apakah koefisien parsial yang diperoleh tersebut mempunyai pengaruh atau tidak dengan asumsi bahwa variabel tidak bebas lainnya konstan. Hipotesisnya adalah:

Ho:  $\beta_t = 0$  (Tidak ada pengaruh dari peubah Xi terhadap Y)

Ha:  $\beta_t \neq 0$  (Ada pengaruh dari peubah Xi terhadap Y)

Statistik uji yang digunakan diformulasikan sebagai berikut:

$$t_{kR} = \frac{|b_i|}{S(b_i)}$$

Dimana:

bi adalah koefisien regresi ke-i

S(bi) adalah standar error dari koefisien regresi ke-i

Keputusan yang diambil adalah:

$t_{hit} \leq t_{\alpha/2(n-k-1)}$ , maka Ho diterima.

$t_{hit} > t_{\alpha/2(n-k-1)}$ , maka Ho ditolak.

Keputusan yang diharapkan, adalah tolak Ho yang berarti ada pengaruh nyata peubah-peubah bebas secara individual terhadap peubah tidak bebas pada tingkat kepercayaan (1 -  $\alpha$ ) persen.

#### 2. Uji-F.

Uji F dilakukan untuk mengetahui keberartian model secara berama-sama. Pengujian Hipotesis:

$$F_{k; n-k-1} = \frac{SSR / (k)}{SSE / (n - k - 1)}$$

H0:  $\beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k$  dengan k adalah peubah bebas

Ha: minimal ada  $\beta_i \neq 0$ , dengan  $i = 0, 1, 2, \dots, K$ .

Statistik uji yang digunakan dapat dirumuskan sebagai berikut:

Dimana:

k adalah banyaknya parameter yang diduga dan n adalah banyaknya observasi. Keputusannya adalah:

$F_{hit} \leq F_{\alpha}(k)(n-k-1)$ , maka  $H_0$  diterima.

$F_{hit} > F_{\alpha}(k)(n-k-1)$ , maka  $H_0$  ditolak.

Keputusan yang diharapkan adalah tolaknya  $H_0$  yang berarti peubah-peubah bebas yang dimasukkan ke dalam model secara bersama-sama mempengaruhi peubah tidak bebas pada tingkat kepercayaan  $(1-\alpha)$  persen. Pengambilan keputusan dalam output SPSS juga dapat dilihat dari tingkat signifikansinya  $< \alpha$  yang ditetapkan, maka keputusannya adalah  $H_0$  ditolak.

#### 4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

##### 4.1. Analisis

Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi profesionalisme guru, maka akan dilakukan analisis regresi berganda, koefisien korelasi, koefisien determinansi dan uji hipotesa baik secara simultan maupun secara parsial terhadap seluruh data observasi sebagaimana yang akan diuraikan berikut ini. Namun sebelum analisis tersebut dilaksanakan, perlu dilakukan uji validitas yang bertujuan untuk mengetahui kevalidan sebuah indikator apakah sesuai dengan tujuan penelitian atau tidak dan uji reliabilitas untuk mengetahui konsistensi responsi jawaban dari responden. Kemudian dilakukan, beberapa uji asumsi yang harus terpenuhi dalam persamaan regresi linier berganda ini adalah uji diagnostik OLS (*Ordinary Least Square*) yang meliputi uji normalitas, autokorelasi, homoskedastisitas dan multikolinieritas. Tujuan dilakukannya seluruh uji diagnostik ini adalah untuk memastikan bahwa hasil estimasi dari persamaan ini dapat dipercaya dan memberi keyakinan bahwa data tersebut tidak bias (Hair, et al, 1998). Uji diagnostik OLS, regresi berganda, koefisien korelasi, koefisien determinansi dan uji hipotesa dikerjakan dengan program komputer SPSS (*Statistical Package For Social Science*) Versi 16.0.

##### 4.1.1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil uji validitas dan reliabilitas terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada para responden untuk setiap variabel yang meliputi : Pendidikan dan Pelatihan, Pengalaman Mengajar, Semangat Mengajar, Disiplin Mengajar dan Peran Serta Guru Dalam Organisasi Profesi serta Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Kapuk, Kecamatan Cengkareng, ditunjukkan berturut-turut dalam tabulasi berikut ini:

**Tabel 4.1. Hasil Uji Validitas**

Pertanyaan	Variabel					
	Diklat	Pengalaman	Semangat	Disiplin	Peran Dalam Organisasi Profesi	Profesionalisme Guru
Satu	0,469	0,757	0,793	0,740	0,771	0,731
Dua	0,524	0,792	0,793	0,737	0,773	0,737
Ketiga	0,716	0,696	0,819	0,723	0,765	0,773
Keempat	0,564	0,437	0,768	0,530	0,718	0,664
Kelima	0,626	0,476	0,539	0,492	0,629	0,720

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabulasi di atas menunjukkan bahwa semua pertanyaan yang diajukan kepada responden memenuhi kriteria validitas, yakni koefisien korelasi pearson r nya  $> 0,329$  (Setiaji, 2004). Kemudian seluruh responsi tersebut dilanjutkan dengan proses uji reliabilitas, yang mana hasilnya disajikan pada tabulasi berikut.

**Tabel 4.2. Hasil Uji Reliabilitas**

Reliability Statistics	Variabel					
	Diklat	Pengalaman	Semangat	Disiplin	Peran Dalam Organisasi Profesi	Profesionalisme Guru
<i>Cronbach's Alpha</i>	0,719	0,747	0,791	0,757	0,788	0,784
<i>Cronbach's Alpha Based on Standardized Items</i>	0,730	0,784	0,876	0,796	0,868	0,864
<i>N of Items</i>	6	6	6	6	6	6

Sumber : Data diolah

Semua pertanyaan yang terdapat pada kuesioner tersebut, menunjukkan konsistensi jawaban responden dengan Cronbach's Alpha  $> 0,5$  (Ghozali, 2001). Dengan demikian, seluruh responden memenuhi uji reliabilitas.

#### 4.1.2. Hasil Uji Diagnostik OLS (*Ordinary Least Square*)

##### a. Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas terhadap seluruh variabel dari penelitian, dilakukan dengan melihat nilai *VIF* (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *tolerance* nya, sebagaimana yang diperlihatkan pada tabulasi berikut ini.

**Tabel 4.3. Deteksi Multikolinieritas**

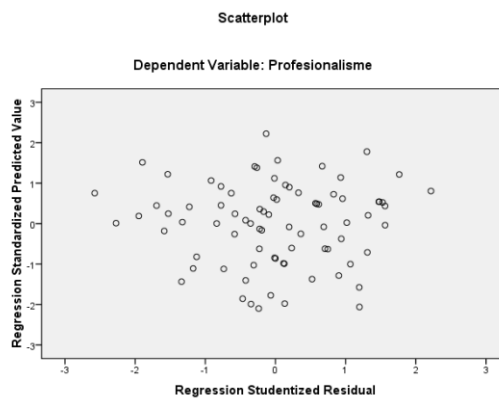
Model	Unstandardiz Coefficients		Standardiz Coefficient	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			<i>Toleran</i>	<i>VIF</i>
1	(Constant)	1.572	2.669		.589	.558	
	Diklat	.434	.124	.464	3.514	.001	<b>.402 2.486</b>
	Pengalaman	.211	.133	.209	1.593	.115	<b>.408 2.451</b>
	Semangat	.082	.106	.082	.778	.439	<b>.624 1.604</b>
	Disiplin	.020	.109	.020	.184	.854	<b>.613 1.630</b>
	Peran_Dlm_Organisasi	.173	.109	.139	1.583	.118	<b>.906 1.104</b>
a. Dependent Variable: Profesionalisme							

Sumber : Data diolah

Dari tabulasi di atas terlihat bahwa nilai *tolerance* dari variabel pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, semangat mengajar, disiplin mengajar dan peran serta guru dalam organisasi profesi menunjukkan nilai *tolerance* dibawah 10%, atau *variance inflation factor* nya tidak ada yang melebihi dari 10. Variabel Pendidikan dan Pelatihan dengan *tolerance* sebesar 0,402 (VIF = 2,486), pengalaman mengajar dengan *tolerance* sebesar 0,408 (vif = 2,451), semangat mengajar dengan *tolerance* sebesar 0,624 (vif = 1,604), disiplin mengajar dengan *tolerance* sebesar 0,613 (vif = 1,630) dan peran serta dalam organisasi profesi dengan *tolerance* sebesar 0,906 (VIF = 1,104), maka dapat dikatakan bahwa model regresi dari kelima variabel bebas tersebut dapat dikatakan tidak ada masalah dengan multikolinearitas. Dengan demikian dapat dilanjutkan ke tahap pengujian data berikutnya.

**b. Uji Heteroskedastisitas.**

Hasil uji heteroskedastisitas terhadap seluruh variable penelitian, dilakukan dengan melihat grafik *scatter plot* pada ilustrasi berikut ini.



Gambar 4.1. Uji Heteroskedastisitas

Dari hasil uji *scatter plot* di atas, terlihat bahwa titik-titik menyebar dan tidak membentuk pola lingkaran, garis, kerucut dan lain-lain, sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi tersebut tidak ada masalah dengan heteroskedastisitas. Dengan demikian dapat dilanjutkan ke tahap pengujian data berikutnya.

**c. Uji Autokorelasi.**

Hasil uji autokorelasi terhadap seluruh variabel penelitian dilakukan dengan melihat hasil Durbin Watson sebagaimana yang ditunjukkan pada tabulasi berikut ini.

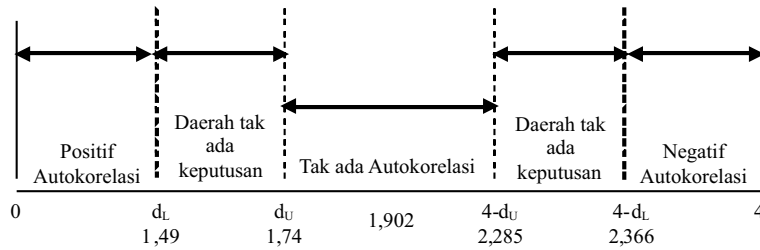
Tabel 4.4. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.693 <sup>a</sup>	.481	.446	2.18567	1.902

a. Predictors : (Constant) : Peran\_Dlm\_Organisasi, Semangat, Pengalaman, Disiplin, Diklat  
 b. Dependent Variable: Profesionalisme

Sumber : Data diolah

Dari hasil uji *Durbin Watson* pada model regresi di atas, menghasilkan nilai *DW* sebesar 1,902, atau nilai *Durbin-Watson* tidak berada di daerah *lower bound* ( $d_L$ ), dan *upper bound* ( $d_U$ ) positif maupun negatif, sebagaimana interpretasi pada ilustrasi berikut ini.

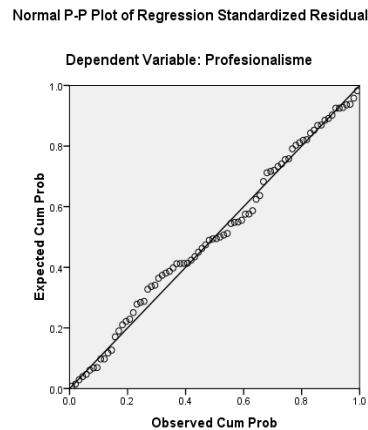


Gambar 4.2. Ilustrasi Autokorelasi

Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah dengan autokorelasi dan dapat dilanjutkan ke tahap pengujian data berikutnya.

#### d. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang terdapat di dalam setiap variabel terdistribusi secara normal atau tidak. Mendeteksi normalitas dilakukan dengan grafik normal *pp plot* dengan ketentuan, jika titik titik menyebar disekitar garis diagonal, maka dapat dikatakan bahwa data terdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas terhadap seluruh variable penelitian, ditunjukkan sebagaimana pada ilustrasi grafik berikut ini.



Gambar 4.3. Uji Normalitas

Dari ilustrasi grafik di atas terlihat bahwa titik titik berada disekitar garis diagonal, sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh data terdistribusi secara normal. Seluruh uji diagnostik menunjukkan hasil yang baik dan memenuhi persyaratan regresi berganda, sehingga dapat dilanjutkan ke tahap analisis regresi berganda, koefisien korelasi, koefisien determinasi dan uji hipotesa sebagai berikut.

#### 4.1.3. Analisis Regresi Berganda

Hasil analisis regresi berganda variabel bebas (*independent variable*), yakni: pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, semangat mengajar, disiplin mengajar dan peran serta guru dalam organisasi profesi terhadap variabel terikat (*dependent variable*) profesionalisme guru, berturut-turut akan disajikan data koefisien korelasi dan koefisien determinasi keseluruhan variabel bebas terhadap variabel, sebagaimana yang dirangkum pada tabulasi berikut ini.

**Tabel 4.5. Koefisien Korelasi Keseluruhan Variabel**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.693 <sup>a</sup>	.481	.446	2.18567	1.902

a. Predictors : (Constant) : Peran\_Dlm\_Organisasi, Semangat, Pengalaman, Disiplin, Diklat  
 b. Dependent Variable: Profesionalisme

Sumber : Data diolah

Dari tabulasi di atas terlihat, bahwa koefisien korelasi keseluruhan variabel bebas terhadap variabel terikat, dinyatakan berkorelasi positif dan kuat yang ditunjukkan dari nilai *R* sebesar 0,693 dan nilai *R square* nya sebesar 0,481. Artinya 48,10 % seluruh variabel bebas, yakni : pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, semangat mengajar, disiplin mengajar dan peran serta guru dalam organisasi profesi berpengaruh terhadap profesionalisme guru Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Kapuk, Kecamatan Cengkareng, sisanya 51,90 % disebabkan oleh faktor-faktor lain diluar pengamatan penelitian. Sedangkan, koefisien korelasi parsial setiap variabel bebas terhadap variabel terikat, ditunjukkan dalam tabulasi berikut ini.

**Tabel 4.6 . Koefisien Korelasi Parsial**

Model	Unstandardiz Coefficients		Standardiz Coefficie	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	<b>(Constant)</b>	<b>1.572</b>	2.669		
	<b>Diklat</b>	<b>.434</b>	.124	.464	3.514 .001
	<b>Pengalaman</b>	<b>.211</b>	.133	.209	1.593 .115
	<b>Semangat</b>	<b>.082</b>	.106	.082	.778 .439
	<b>Disiplin</b>	<b>.020</b>	.109	.020	.184 .854
	<b>Peran_Dlm_Organisa</b>	<b>.173</b>	.109	.139	1.583 .118

a. Dependent Vari able: Profesionalisme Guru

Sumber : Data Diolah

Dari tabulasi di atas, diperoleh koefisien korelasi parsial dari setiap variabel bebas dengan tingkat signifikansi masing-masing, sehingga persamaan regresi berganda yang menunjukkan hubungan pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, semangat mengajar, disiplin mengajar dan peran serta guru dalam organisasi profesi terhadap profesionalisme guru dapat dituliskan sebagai berikut.

$$Y = 1,572 + 0,434 X_1 + 0,211 X_2 + 0,082 X_3 + 0,020 X_4 + 0,173 X_5 + \epsilon$$

Dimana:

- $Y$  = Profesionalisme Guru
- $X_1$  = Pendidikan dan Pelatihan
- $X_2$  = Pengalam Mengajar
- $X_3$  = Semangat Mengajar
- $X_4$  = Disiplin Mengajar
- $X_5$  = Peran Serta Guru Dalam Organisasi Profesi
- $\epsilon$  = *Sum Square Error*

Dari persamaan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa, jika faktor pendidikan dan pelatihan bertambah atau naik 1%, maka profesionalisme guru akan naik sebesar 0,434 poin. Jika faktor pengalam mengajar dimiliki oleh setiap guru naik 1 %, maka profesionalisme guru akan naik sebesar 0,211 poin. Selanjutnya, jika faktor semangat mengajar mendukung, maka profesionalisme guru

akan naik sebesar 0,082 poin. Demikian pula, jika faktor disiplin mengajar terpenuhi, maka akan memberikan efek terhadap profesionalisme guru sebanyak 0,020 poin dan yang terakhir, jika faktor peran serta guru dalam organisasi profesi ada, maka profesionalisme guru akan meningkatkan sebanyak 0,173 poin.

#### 4.1.4. Uji Hipotesis

Berdasarkan persamaan regresi berganda tersebut, selanjutnya akan di uji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji t dan uji F. Dari hasil uji-t diperoleh t-hitung sebagai berikut.

**Tabel 4.7. Uji t**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.572	2.669		<b>.589</b>	<b>.558</b>
Diklat	.434	.124	.464	<b>3.514</b>	<b>.001</b>
Pengalaman	.211	.133	.209	<b>1.593</b>	<b>.115</b>
Semangat	.082	.106	.082	<b>.778</b>	<b>.439</b>
Disiplin	.020	.109	.020	<b>.184</b>	<b>.854</b>
Peran_Dlm_Organisasi	.173	.109	.139	<b>1.583</b>	<b>.118</b>

a. Dependent Variable: Profesionalisme Guru

Sumber : Data Diolah

Dari tabulasi diatas, diperoleh nilai  $t_{hitung}$  untuk  $t_1 = 3,514$ ,  $t_2 = 1,593$ ,  $t_3 = 0,778$ ,  $t_4 = 0,184$  dan  $t_5 = 1,583$ . Untuk menentukan nilai  $t_{tabel}$  adalah derajat bebasnya =  $n-k = 80-5 = 75$ , tingkat signifikansi = 5 %, maka nilai  $t_{tabel}$  diperoleh dari tabel sebesar 1,665. Karena  $t_{hitung}$  untuk :

- $t_1 > t_{tabel}$  yakni  $b_1 = 3,514 > 1,665$  dan berada pada daerah diterimanya  $H_{a1}$ , maka hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan dan pelatihan dengan profesionalisme guru.
- $t_2 < t_{tabel}$  , yakni  $b_2 = 1,593 < 1,665$  dan berada pada daerah terimanya  $H_{02}$ , maka hal ini menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara pengalaman mengajar dengan profesionalisme guru.
- $t_3 < t_{tabel}$  , yakni  $b_3 = 0,778 < 1,665$  dan berada pada daerah terimanya  $H_{03}$ , maka hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara semangat mengajar dengan profesionalisme guru.
- $t_4 < t_{tabel}$  , yakni  $b_4 = 0,184 < 1,665$  dan berada pada daerah terimanya  $H_{04}$ , maka hal ini menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara disiplin mengajar dengan profesionalisme guru.
- $t_5 < t_{tabel}$  , yakni  $b_5 = 1.583 < 1,665$  dan berada pada daerah terimanya  $H_{05}$ , maka hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara peran serta dalam organisasi profesi dengan profesionalisme guru.

Selanjutnya, dilakukan uji F secara simultan untuk melihat apakah seluruh variabel bebas berhubungan dengan profesionalisme guru, yang mana hasilnya ditunjukkan pada tabulasi berikut.

**Tabel 4.8. uji F**

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	327.491	5	65.498	13.711	.000 <sup>a</sup>
	Residual	353.509	74	4.777		
	Total	681.000	79			

a. Predictors: (Constant), Peran\_Dlm\_Organisasi, Semangat, Pengalaman, Disiplin, Diklat  
b. Dependent Variable: Profesionalisme

Sumber : Data Diolah



Dari tabulasi diatas, diperoleh  $F_{hitung} = 13,711$  dan untuk menentukan  $F_{tabel}$  derajat kebebasannya adalah  $= n-k = 80-5 = 75$ , derajat pembilang  $k-1 = 5-1 = 4$ , tingkat signifikansi  $= 5 \%$ , maka diperoleh  $F_{tabel}$  dari tabulasi statistika  $= 2,490$ . Karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yakni  $13,711 > 2,490$  dan berada pada daerah diterimanya  $H_a$ , maka hal ini menyatakan bahwa seluruh variabel bebas berhubungan erat dengan variabel terikat, atau dengan kata lain pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, semangat mengajar, disiplin mengajar dan peran serta guru dalam organisasi profesi berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme guru Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Kapuk, Kecamatan Cengkareng.

## 5. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Simpulan

Sejalan dengan landasan teori dan penelitian sebelumnya serta hasil analisis dan pembahasan sebagaimana yang telah diuraikan pada bab-bab terdahulu, maka dapat di tarik beberapa temuan dan simpulan sebagai berikut :

1. Koefisien korelasi keseluruhan variabel bebas terhadap variabel terikat dinyatakan dinyatakan berkorelasi positif dan kuat yang ditunjukkan dari nilai R sebesar 0,693 dan nilai  $R^2$  nya sebesar 0,481. Artinya 48,10 % seluruh variabel bebas, yakni : pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, semangat mengajar, disiplin mengajar dan peran serta guru dalam organisasi profesi berpengaruh terhadap profesionalisme guru Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Kapuk, Kecamatan Cengkareng. Sisanya 51,90 % disebabkan oleh faktor-faktor lain diluar pengamatan penelitian. Sedangkan koefisien korelasi parsial dari setiap variabel bebas, menghasilkan persamaan  $Y = 1,572 + 0,434 X_1 + 0,211 X_2 + 0,082 X_3 + 0,020 X_4 + 0,173 X_5 + \epsilon$ . Dari persamaan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa, jika faktor pendidikan dan pelatihan bertambah atau naik 1%, maka profesionalisme guru akan naik sebesar 0,434 poin. Jika faktor pengalaman mengajar dimiliki oleh setiap guru naik 1 %, maka profesionalisme guru akan naik sebesar 0,211 poin. Selanjutnya, jika faktor semangat mengajar mendukung, maka profesionalisme guru akan naik sebesar 0,082 poin. Demikian pula, jika faktor disiplin mengajar terpenuhi, maka akan memberikan efek terhadap profesionalisme guru sebanyak 0,020 poin dan yang terakhir, jika faktor peran serta guru dalam organisasi profesi ada, maka profesionalisme guru akan meningkatkan sebanyak 0,173 poin.
2. Hasil uji hipotesis secara parsial (uji t), menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  untuk :
  - $t_1 > t_{tabel}$  yakni  $t_1 = 3,514 > 1,665$  dan berada pada daerah diterimanya  $H_{a1}$ , maka hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan dan pelatihan dengan profesionalisme guru.
  - $t_2 < t_{tabel}$ , yakni  $t_2 = 1,593 < 1,665$  dan berada pada daerah terimanya  $H_{02}$ , maka hal ini menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara pengalaman mengajar dengan profesionalisme guru.
  - $t_3 < t_{tabel}$ , yakni  $t_3 = 0,778 < 1,665$  dan berada pada daerah terimanya  $H_{03}$ , maka hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara semangat mengajar dengan profesionalisme guru.
  - $t_4 < t_{tabel}$ , yakni  $t_4 = 0,184 < 1,665$  dan berada pada daerah terimanya  $H_{04}$ , maka hal ini menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara disiplin mengajar dengan profesionalisme guru.
  - $t_5 < t_{tabel}$ , yakni  $t_5 = 1.583 < 1,665$  dan berada pada daerah terimanya  $H_{05}$ , maka hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara peran serta dalam organisasi profesi dengan profesionalisme guru.

Sedangkan hasil uji F diperoleh  $F_{hitung} = 13,711$ . Karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , yakni  $13,711 > 2,490$  dan berada pada daerah diterimanya  $H_a$ , maka hal ini menyatakan bahwa seluruh variabel bebas berhubungan erat dengan variabel terikat, atau dengan kata lain pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, semangat mengajar, disiplin mengajar dan peran serta guru dalam organisasi profesi berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme guru Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Kapuk, Kecamatan Cengkareng.

3. Faktor-faktor yang dominan mempengaruhi profesionalisme guru Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Kapuk, Kecamatan Cengkareng, hanya faktor Pendidikan dan Pelatihan.

## 5.2. Saran

Selaras dengan temuan dan kesimpulan di atas, ijinakan penulis memberikan beberapa saran yang mungkin dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam pengambilan kebijakan dan atau untuk pengkajian lanjut dari penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Kapuk, Kecamatan Cengkareng, perlu meningkatkan profesionalisme guru-gurunya melalui pendidikan dan pelatihan, mengikutsertakan guru-guru dalam berbagai kegiatan baik yang bersifat kurikuler maupun non kurikuler termasuk pertukaran tugas mengajar dengan sekolah lain guna menambah pengalaman mengajar. Selain itu, perlu pula mendorong semangat dan disiplin mengajar serta peran serta guru dalam organisasi profesi keguruan sehingga dapat memicu dan memacu profesionalisme guru yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan khususnya di Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Kapuk, Kecamatan Cengkareng.
2. Bagi Penelitian berikutnya. Disarankan untuk menambah atau mengganti variabel lain yang terkait dengan profesionalisme guru disamping jumlah sampel yang lebih banyak, sehingga hasil analisis dan kesimpulannya lebih sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional, 2007. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia di Sekolah Dasar* (Materi Diklat Calon kepala sekolah/Kepala sekolah). Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Jakarta
- Glickman, C. D., 1981. *Developmental supervision: Alternative practices for helping teachers improve instruction*. Alexandria, Virginia: ASCD.
- Hasibuan, Melayu, SP., 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia* (edisi revisi). Bumi Aksara. Jakarta.
- Mc. Leod, D. B., 1989. *Beliefs, attitudes and emotions: New views of affect in mathematics learning*. In D. B. Mc. Leod & V. M. Adams (Eds.), *Affect and mathematical problem solving: A new perspective* (pp. 245-258). London: Springer-Verlag.
- Siagian, Sondang P., 1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta
- The Liang Gie, 1972. *Kamus Administrasi*. Jakarta: Gunung Agung.
- Uzer, Moh Usman, 2005. ***Menjadi Guru Profesional***. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 *tentang system pendidikan nasional*
- Welker, Robert, 1992. *The teacher as expert : a theoretical and historical examination*. Albany : State University of New York.
- Westra, Pariata, 1980. *Aneka Sari Ilmu Administrasi*. Yogyakarta: Balai Pembinaan Administrasi Akademi Administrasi Negara
- Winardi, 2002. ***Motivasi Dan Permotivasian Dalam Manajemen***. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.